

Kesiapan sekolah dalam penerapan program Sekolah Penggerak

Meylanie Rahma Fitri, Azwar Ananda, Fatmariza, Nurman S,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Azwar Ananda**

E-mail: Ananda.azwar4127@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya program sekolah penggerak yang harus menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut nantinya diterapkan untuk seluruh sekolah di Indonesia sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesiapan sekolah maupun guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di SMP N 1 Batusangkar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kesiapan sekolah dan pemahaman guru SMP N 1 Batusangkar terhadap ide kurikulum merdeka, untuk mendeskripsikan kurikulum oleh kepala sekolah sebagai sekolah penggerak, dan untuk mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dialami sekolah dalam menerapkan kurikulum pada sekolah penggerak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumen kepada partisipan SMP N 1 Batusangkar, Data yang diperoleh dianalisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru SMPN 1 Batusangkar belum memahami secara komprehensif ide kurikulum sekolah penggerak. Pada penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dalam pembelajaran, guru SMP N 1 Batusangkar, belum menerapkan pembelajaran sesuai dengan ide kurikulum merdeka. Sehingga guru mengalami kendala dan hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak. Guru SMP N 1 Batusangkar menghadapi kendala dan hambatan dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi.

Kata Kunci: kurikulum, sekolah penggerak, Batusangkar

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a driving school program that must implement an independent curriculum. The curriculum will later be applied to all schools in Indonesia so that researchers are interested in researching the readiness of schools and teachers to implement the independent curriculum in driving schools at SMP N 1 Batusangkar. The purpose of this research is to describe the school's readiness and teachers' understanding of SMP N 1 Batusangkar towards the independent curriculum idea, to describe the curriculum by the principal as a driving school, and to identify the constraints and obstacles that schools experience in implementing the curriculum in driving schools. This study used a qualitative approach by interviewing, observing, and documenting the participants of SMP

N 1 Batusangkar. The data obtained was analyzed. The research findings show that SMPN 1 Batusangkar teachers do not comprehensively understand the idea of a driving school curriculum. In the implementation of the independent curriculum in schools that promote learning, SMP N 1 Batusangkar teachers have not implemented learning according to the idea of an independent curriculum. So that teachers experience obstacles and obstacles in implementing the driving school curriculum. Teachers of SMP N 1 Batusangkar face obstacles and obstacles in designing learning, implementing learning, carrying out evaluations.

Keywords: *curriculum, sekolah penggerak program, Batusangkar*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Menurut kuswahyuni (2009) kesiapan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk merancang sesuatu. Menurut dalyono (2005), kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan yaitu Persiapan merupakan kondisi awal seorang yang akan menghadapi suatu pertanyaan yang siap memberikan jawaban yang ada pada dirinya dalam pencapaian tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan dari penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan yang menjadi permasalahan yaitu: (1) teridentifikasi guru guru penggerak seharusnya menjadi agen pembaharu yang memberikan imbas kepada guru lain, akan tetapi belum terlaksana dengan optimal. (2) masyarakat sebagai mitra kerja tidak optimal dalam keikutserta pogram sekolah penggerak. Kurikulum sekolah penggerak yang seharusnya diimplementasikan oleh sekolah penggerak belum optimal diimplementasikan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini bisa dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yaitu, penelitian yang dilakukan oleh atika widyastuti, pada peneltian ini masalah yang diangkat adalah penelitian mengfokuskan pada prefektif guru akan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama di SMAN 3 Sleman. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Tri susanti dalam artikel manajemen pembiayaan sekolah penggerak di SD Negeri Kabawetan, tentang pengelolaan keuangan penelitian ini meliputi, pertukaran, tanggung jawab dan pengawasan. Penelitian lainnya oleh Fahrian Firdaus Syafi'i, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar

pancasila mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif(karakter). Penelitian lain juga membahas tentang sekolah penggerak oleh sudarmanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kepala sekolah yang efektif dapat berpengaruh dan meningkatkan kinerja guru dan tenaga administrasi sekolah dalam melaksanakan pogram sekolah penggerak sesuai dengan indikator keterlaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai kesiapan SMP N 1 Batusangkar dalam penerapan pogram sekolah penggerak, mulai dari bagaimana kesiapan sekolah akan menerapkan pogram sekolah penggerak, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pogram tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu penelitian tentang individu, kelompok, satu organisasi dalam waktu tertentu (Arifin, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Batusangkar sebagai sekolah penggerak pelaksana kurikulum merdeka di Kabupaten Tanah Datar. Subyek penelitian adalah sekolah SMP N 1 Batusangkar sebagai selaku sekolah yang melaksanakan program sekolah penggerak. Penelitian ini akan menganalisis kesiapan SMP N 1 Batusangkar dalam sekolah penggerak serta mendeskripsikan berbagai kesulitan yang dialami sekolah penggerak dalam menerapkan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 secara bersamaan. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini ditetapkan melalui teknik purposive sampling.

Untuk memperoleh data yang diinginkan maka penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan, member check, dan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Hardani, dkk, 2020:163) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang perlu ditempuh guru program sekolah penggerak mengacu pada esensi merdeka pembelajaran berdasarkan profil Siswa Pancasila. Menurut Daga (2021), aksen belajar mandiri terletak pada kebebasan berpikir guru dan siswa. Dengan kondisi tersebut dapat membentuk kebebasan bagi guru dan siswa sehingga dapat menggali pengetahuan, sikap dan keterampilan secara bebas dan menyenangkan. Saat melaksanakan program Sekolah Memotivasi, guru juga harus pembelajaran sesuai dengan program sekolah penggerak yang dengan paradigma baru yang diatur dengan

keputusan menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah penggerak. kesiapan SMP N 1 Batusangkar dalam penerapan pogram sekolah penggerak.

Perencanaan kesiapan pogram sekolah penggerak

Perencanaan kurikulum mengacu pada usaha melaksanakan dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada guna memperoleh hasil yang lebih maksimal. Dalam aspek pelaksanaan, kepala sekolah juga sebagai pelaksana lapangan. Ia adalah orang yang mengkoordinasikan pengembangan kurikulum dan sekaligus menjadikan atau menerapkan kurikulum. Kepala sekolah bertugas sebagai pemimpin dan berperan sebagai penanggung jawab atas pengembangan kurikulum (Wina Sanjaya, 2008).

Kesiapan perencanaan sarana dan prasarana

Menurut Syaodih (2009) fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat di atas, bisa dikatakan bahwa segala sarana prasarana belajar merupakan suatu fasilitas yang diperlukan bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar dalam bentuk penyelidikan dan penemuan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah-masalah yang dipelajari. Pelaksanaan pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui pembenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan didukung oleh SDM unggul dan ketersediaan sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas penunjang program.

Secara mekanisme sekolah telah menjalankan pogram sekolah penggerak melalui terpilihnya kepala sekolah sebagai kepala sekolah penggerak begitupun dengan guru yang merupakan pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan mengerakan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid. Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Guru melalui program pelatihann dan pendampingan intensif Guru juga akan menciptakan suatu berbagai aktivitas yang menyenangkan yang memuat kompetensi-kompetensi bernalar kritis, kolaborasi, dan kreatif. Melalui Profil Pelajar Pancasila, program yang dilaksanakan guru akan menghasilkan profil siswa Sekolah penggerak yang mampu menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, independent dan mandiri, punya kemampuan bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan punya rasa kebhinekaan dalam negeri dan global. Dari orang tua sampai tokoh masyarakat, pemerintah setempat. Semuanya mendukung kualitas belajar siswa.

Segala sarana prasarana belajar merupakan suatu fasilitas yang diperlukan bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar dalam bentuk penyelidikan dan penemuan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah-masalah yang dipelajari. untuk

memenuhi sarana dan prasarana didapatkan dari bantuan dana BOS yang diberikan dana ini juga akan membantu mengoptimalkan program sekolah penggerak baik dalam ketersediaan buku pembelajaran, media belajar, dana ini juga dialokasikan untuk workshop dengan mengundang pelatih ahli dalam program sekolah penggerak.

Namun, diantara faktor pendukung tersebut terdapat juga faktor penghambat terlaksananya program sekolah penggerak ini. Keberadaan Komite Sekolah memberikan peran strategis terutama dalam mengaktualisasikan kepentingan masyarakat kepada sekolah atau pemerintah. Keberadaan komite sekolah juga menampung berbagai aspirasi yang berkembang di masyarakat dengan mengakomodasikan serta memformulasikan ke dalam program-program sekolah dan kemudian mensosialisasikan kepada masyarakat (Mulyanto sardi.2011). Masih banyak ditemukan masyarakat tidak terlibat langsung sebagai mitra sekolah sehingga eksistensi program ini belum dikenal. Pada umumnya mempunyai alasan untuk terlibat aktif di sekolah, khususnya sebagai anggota Komite Sekolah. Kepedulian akan berhasil jika ada keinginan yang kuat untuk benar-benar terlibat dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Persoalan yang terjadi adalah masih banyaknya orang tua yang belum melibatkan diri dalam peningkatan mutu pendidikan dalam program sekolah penggerak.

KESIMPULAN

Dengan adanya sekolah penggerak bisa menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya. Berkat keuletan dan ketekunan kepala sekolah SMP N 1 Batusangkar, yang mendorong berbagai macam program partisipatif unik, dan banyak inovasi, serta kerja sama guru-gurunya yang mendukung pemimpinya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak, sekolah penggerak menjadikan kepala sekolahnya mengerti proses pembelajaran siswa dan menjadi mentor untuk guru-guru di sekolah. Di sekolah penggerak, adanya guru yang mengerti setiap anak berbeda dan memiliki cara pengajaran yang berbeda, sesuai dengan level yang tepat menghasilkan profil siswa yang berakhlak mulia, independen dan mandiri, punya kemampuan bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan punya rasa kebhinekaan dalam negara dan global. Temuan yang sangat signifikan dari sekolah penggerak adalah dukungan komunitas di sekeliling sekolah yang mendukung proses pendidikan di dalam kelas. Kemudian dukungan orang tua sampai tokoh masyarakat, pemerintah setempat.

Semuanya mendukung kualitas belajar siswa di sekolah penggerak. Namun demikian penulis merasa sangat perlu untuk mengadakan kembali penelitian yang relevan untuk menunjang terhadap tercapainya program sekolah penggerak. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai

potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, dan progresif. Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, F., & Kurniawaty, K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*
- Direktorat Guru Dan Tenaga Kependidikan. 2019. Mengenal Konsep Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak> (Diakses 15 Maret 2020).
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2019. Merdeka Belajar. Materi Rapat Koordinasi Dengan Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 11 Desember 2019. Jakarta: Kemendik.Bud
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 2022.
- Darmadi, Hamid. *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa*. An1image, 2020.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI: Journal of Educational and Instruction*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1>.
- Indrianto, N., Latipah, N., Pratiwi, S. C. R. N. P., Suwanto, A. A. D. L., & Nadziroh, A. (2021). Waktunya Merdeka Belajar. In *e-conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Javanisa, A., Fauziyah, F. F., Melani, R., & Rouf, Z. A. (2021). *Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak terhadap Motivasi Peserta Didik*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Materi Pelatihan Program Sekolah Penggerak*